

PENYELENGGARAAN *SEX EDUCATION* "LOVE YOUR BODY, BE EDUCATED" DI KALANGAN PELAJAR SMPN 120 JAKARTA

Dani Vardiansyah, Ballian Siregar, Fajarina, Muhammad Arrafii, Susanti, Sartika,
Wanda Setyowayi, Adinda Salsabilah
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul
Jl Arjuna Utara No 9 Jakarta 11510
dani.vardiansyah@esaunggul.ac.id

Abstract

The activity of organizing Sex Education "Love Your Body Dididik" is a series of community service activities carried out by the Faculty of Communication Science Esa Unggul University, one of which is carried out at SMPN 120 Jakarta specifically for 9th grade students with 93 participants, followed by classroom teachers and counseling guidance teachers. The activity took place in two stages starting on June 25, 2011 and the climax of the event on July 17, 2011. The organization of this community service activity was intended to increase awareness and self-protection as well as to grow knowledge about sex education, so that students are able to fortify themselves with understanding and morals based on knowledge in their bodies. Through the lecture method with an understanding socialization approach, two main speakers were presented, namely a psychologist and a communication expert. At the beginning and end of the activity, students' knowledge about sex education was tested with an average pre-test score of 54.15 and after the activity was carried out, it was seen that there was an increase in participants' knowledge with an average post-test score of 79.77.

Keywords : *sex education, morals, science*

Abstrak

Giat penyelenggaraan *Sex Education "Love Your Body be Educated"* merupakan rangkaian aktivitas pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul di mana salah satunya dilaksanakan di SMPN 120 Jakarta, khususnya bagi siswa siswi kelas 9 dengan total peserta 93 orang yang diikuti oleh guru kelas dan guru bimbingan penyuluhan. Aktivitas berlangsung dalam dua tahap mulai dari 25 Juni 2011 dan puncak acara pada 17 Juli 2011. Penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran dan proteksi diri serta menumbuhkan pengetahuan seks edukasi agar siswa siswi mampu membentengi diri dengan pemahaman dan moral berdasarkan sains atas tubuhnya sendiri. Melalui metode ceramah dengan pendekatan sosialiasi pemahaman, dihadirkan dua pembicara utama yaitu seorang psikolog dan seorang ahli komunikasi. Pada awal dan akhir kegiatan dilakukan *test* pengetahuan siswa siswa seputar seks edukasi dengan hasil rata rata nilai *pre-test* sebesar 54,15 dan setelah giat berlangsung, terlihat adanya peningkatan pengetahuan peserta dengan rata rata nilai *post-test* sekitar 79,77.

Kata kunci : *sex education, moral, sains*

Pendahuluan

Sex education atau biasa disebut pendidikan sex merupakan informasi yang harus dimiliki setiap anak. Selain itu, anak wajib memahami pentingnya seksualitas sebagai bagian dari kesehatan tubuh. Mayoritas masyarakat Indonesia beranggapan bahwa *sex education* merupakan hal tabu untuk dibicarakan sebelum anak beranjak dewasa. Dengan tidak memiliki pemahaman *sex education* yang memadai, anak akan susah melawan perilaku seksual yang amoral dan menyimpang. Memberikan *sex education*

kepada anak sejak dini bisa menjadi pertahanan untuk membantu anak membentengi diri dari risiko pelecehan seksual hingga dewasa kelak (Andika, 2010). Apalagi dengan transparansi informasi yang begitu mudah diakses melalui internet memungkinkan anak untuk memanfaatkannya sebagai media guna memenuhi keingintahuannya tentang seks. *Sex education* salah satu upaya penanganan dan pencegahan yang dapat dilakukan terhadap kasus peningkatan kehamilan di luar pernikahan.

Untuk itu dirasa perlu melakukan kegiatan pembinaan dengan menyelenggarakan *sex education* di kalangan anak usia kelas 9, mengingat di usia ini mereka memasuki masa pubertas (lihat Madan, 2004).

Untuk itu, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul bersama mitra terkait memutuskan untuk melakukan rangkaian yang dapat dimaknai sebagai sosialisasi guna membentengi moral dan etika anak. Salah satu rangkaian kegiatan yang dilaporkan dalam giat abdimas ini adalah aktivitas yang dilakukan di SMP Negeri 120, Jalan Kamal Muara Raya, Kelurahan Kamal Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. SMP ini telah berdiri sejak tahun 1979. Saat ini sekolah tersebut memiliki akreditasi A dengan beberapa prestasi yang pernah diraih. Dalam giat ini, informasi tentang *sex educations* kepada anak diberikan kepada siswa siswi kelas 9 dengan jumlah sekitar 93 orang. Kegiatan ini diharapkan menjadi gerbang bagi anak untuk lebih tahu secara cerdas bagaimana berperilaku dan berperan sesuai dengan gender dan usia terkait pemahaman mereka secara sains, moral, dan etiket terkait *sex education*. Dengan demikian, diharapkan mereka akan lebih mengerti dan memahami perilaku seksual yang seharusnya dilakukan, memiliki cukup pengetahuan tentang kesehatan dan perkembangan reproduksi, hubungan laki-laki dan perempuan yang sehat beserta batasan-batasan yang tidak boleh diabaikan. Diharapkan anak akan tahu mengenai seksualitas dan akibatnya jika dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, moral, etiket, dan sains serta dampak penyakit yang ditimbulkan dari penyimpangan tersebut.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan giat abdimas ini dapat dibagi dalam dua aktivitas utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan; di mana titik berat laporan ini lebih kepada tahap pelaksanaannya (Ruslan, 2010). Namun demikian, secara keseluruhan, gambaran aktivitas itu secara ringkas adalah sebagai berikut.

Dalam Tahap Persiapan yakni sebelum melaksanakan kegiatan, tim melakukan diskusi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi masalah. Untuk itu, disepakati kegiatan berupa

penyelenggaraan *sex education* melalui *zoom meeting* yang dihari oleh 93 siswa siswi, yang akan diikuti oleh guru kelas dan guru Bimbingan penyuluhan. Langkah pertama dalam penyelenggaraan kegiatan ini adalah melakukan pendekatan, antara lain: koordinasi dengan pimpinan sekolah SMPN 120, (koordinasi dengan guru Kelas 9 dan guru Bimbingan penyuluhan, mempersiapkan perijinan kegiatan dengan para pihak terkait, menetapkan pembicara dari sisi psikologi dan komunikasi, dan yang terutama adalah koordinasi antartim pengabdian; yang terdiri dari tiga dosen Fakultas Ilmu Komunikasi yang bertibad sebagai pembina dan pembicara serta lima mahasiswa sebagai pelaksana lapangan. Tahap persiapan ini dimulai sejak 25 Juli 2021.

Dalam Tahap Pelaksanaan, yang jatuh pada 17 Juli 2021, diawali dengan *briefing* anggota tim, berlanjut dengan persiapan kelengkapan sarana dan lainnya guna memastikan kelancaran penyelenggaraan. Sebelum acara dimulai, dilakukan *pre-test* dengan mengisi *google form* untuk mengetahui pengertian dan pemahaman peserta atas *sex education*. Penyelenggaraan giat abdimas ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi yang termoderasi. Media yang digunakan adalah aplikasi *zoom*, *power point*, serta diskusi tanya jawab langsung antara peserta dan pembicara. Untuk evaluasi kegiatan, kembali dilakukan *post-test* dengan *google form*.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana diutarakan, giat ini dimulai sejak persiapan pada 25 Juni 2021 dalam rangkaian aktivitas dan eksekusi pelaksanaan pada 17 Juli 2021. Setelah itu, giat masih dilanjutkan dengan evaluasi laporan kemajuan pada 19 Juli 2021. Namun, laporan ini lebih banyak berfokus pada tahap pelaksanaan.

Secara khusus, giat abdimas ini hakikatnya dapat dikategorisasikan sebagai aktivitas sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan berpartisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial (lihat Ihromi, 2004). Dalam konteks abdimas ini, *sex education* ini lebih berupa sosialisasi agar siswa lebih memahami pentingnya pemahaman seksual

secara benar dan bermoral berbasis ilmu pengetahuan.

Sedangkan dalam arti yang lebih luas, sosialisasi merupakan proses interaksi dan pembelajaran yang dilakukan seseorang sejak ia lahir hingga akhir hayatnya di dalam suatu budaya masyarakat. Melalui proses sosialisasi maka seseorang dapat memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran status masing-masing sesuai budaya masyarakat. Dengan kata lain, individu mempelajari dan mengembangkan pola-pola perilaku sosial dalam proses pendewasaan diri. Dengan begitu, nilai, norma, dan kepercayaan tersebut dapat dijaga oleh semua anggota masyarakat. Dalam konteks kegiatan ini, diharapkan akan tumbuh kecerdasan dari siswa siswi atas perilaku seksual yang sehat, bermoral, dilandasi pemahaman berdasarkan ilmu pengetahuan

Untuk itu, lebih jauh dapat ditegaskan bahwa secara teoritis, manfaat sosialisasi dalam masyarakat (lihat juga Goode, 2007) adalah, pertama, bagi individu, sosialisasi berfungsi sebagai pedoman dalam belajar mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik nilai, norma, dan struktur sosial yang ada pada masyarakat di lingkungan tersebut; yang dalam konteks abdimas ini adalah kehidupan seksual anak sesuai usianya. Sementara, kedua, bagi masyarakat luas, sosialisasi berfungsi sebagai alat untuk melestarikan, penyebaran, dan mewariskan nilai, norma, serta kepercayaan yang ada pada masyarakat. pembelajaran yang dilakukan individu dalam mengenal lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Dalam konteks ini, yang coba dijaga dan dipertahankan adalah norma sosial dan agama dalam berkehidupan bermasyarakat berlandaskan ilmu pengetahuan/sains.

Lebih rinci, menurut Lawang (2004) terdapat beberapa tahapan dalam sosialisasi. Pertama, sosialisasi primer sebagai proses sosialisasi yang pertama kali dilakukan oleh individu sejak masih anak-anak. Ini merupakan awal bagi semua anggota masyarakat dalam memasuki keanggotaan mereka pada suatu kelompok masyarakat. Sosialisasi primer ini dimulai dari keluarga, dimana individu mulai belajar membedakan dirinya dengan orang lain di sekitarnya. Pada tahap ini anggota keluarga punya peranan penting bagi masing-masing

individu. Di sini pertama kali seseorang mendapatkan pelajaran mengenai budaya keluarga, baik itu agama, aturan, dan lain-lain, termasuk dalam pemahaman seksualnya.

Kedua, sosialisasi sekunder sebagai tahap pembelajaran berikutnya yang dilakukan oleh individu. Pada tahap ini seseorang belajar mengenali lingkungan di luar keluarga, baik itu nilai-nilai, norma, yang ada di lingkungan masyarakat. Proses sosialisasi sekunder ini bertujuan agar individu dapat menerima nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Pada umumnya, sosialisasi sekunder ini menjadi penentu sikap seseorang karena telah beradaptasi dengan berbagai lingkungan masyarakat. Dalam *sex education*, peran guru dan teman menjadi penting dan karenanya menjadi salah satu sasaran dari giat abdimas ini.

Melalui proses sosialisasi individu menjadi tahu bagaimana cara bertingkah laku di tengah masyarakat, sehingga membawa keadaan diri menjadi masyarakat yang beradab dan bermoral, juga dalam konteks seksual. Untuk itu, tujuan sosialisasi di masyarakat adalah (Santrock, 2011): (a) Agar setiap anggota masyarakat mengetahui nilai-nilai dan norma yang ada pada suatu kelompok masyarakat. (b) Agar individu dapat mengendalikan fungsi organik melalui proses latihan mawas diri yang tepat. (c) Agar setiap anggota masyarakat memahami suatu lingkungan sosial dan budaya, baik lingkungan tempat tinggal seseorang maupun lingkungan baru. (d) Agar individu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan membaca, menulis, dan lain-lain, termasuk pemahamannya tentang seksualitas. (e) Untuk melatih keterampilan dan pengetahuan individu dalam melangsungkan hidup bermasyarakat. (f) Agar di dalam individu tertanam nilai-nilai dan kepercayaan yang ada di masyarakat.

Dalam konteks inilah komunikasi merupakan unsur penting dan dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang menjadi tujuan utama dari komunikasi, yang dalam hal ini adalah seks edukasi. Jika proses ini berjalan dengan baik, hasilnya juga pasti sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Sebaliknya, proses komunikasi yang salah dapat menimbulkan misunder-

standing atau salah paham dan inilah yang harus dihindari utamanya dalam seks edukasi.



Gambar-1

Ketua Pelaksana dan Guru SMPN 120 Jakarta

Dalam konteks ini pula giat abdimas dalam bentuk sosialisasi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan seks yang terkait dengan moral dan sains pada remaja. Melalui kegiatan ini diharapkan semua siswa dan siswi bisa membangun moral yang baik dalam perilaku seksualnya dan memberikan pengetahuan agar nantinya bisa terhindar dari pergaulan seks bebas dan tidak menjadi korban dari maraknya kasus yang menjadi keprihatinan seluruh masyarakat Indonesia dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dari kegiatan ini diharapkan peserta yang sebagian besar remaja dapat melindungi diri dan kehormatannya dari pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab yang ingin mengeksploitasi dirinya.



Gambar-2

Pembicara dari Psikolog

Team abdimas menyadari bahwa masih banyak yang beranggapan bahwa pendidikan seksual merupakan hal tabu untuk dibicarakan

dengan anak sebelum dewasa. Padahal ini justru dapat memberi pengertian dan pemahaman kepada anak serta membekali mereka agar lebih sadar dan peduli dengan kesehatan seksual diri mereka sendiri kelak. *Sex education* merupakan informasi penting yang perlu diketahui anak. Melalui diskusi seputar hal-hal yang bersifat seksual, diharapkan anak bisa lebih memahami pentingnya seksualitas, bukan sekadar hubungan antara pria dan wanita, melainkan lebih sebagai bagian dari kesehatan tubuh.

Berikut ini beberapa manfaat memberikan *sex education* untuk anak sejak dini (lihat Ihromi, 2004). Pertama, menangkal efek buruk lingkungan dan media. Pembahasan seputar seks diharapkan dapat melindungi anak dari dampak negatif lingkungan dan berbagai konten media saat ini yang semakin terbuka. Karenanya, pemahaman tentang dunia pergaulan juga harus ditumbuhkan agar anak tidak terjerumus dalam hubungan seks bebas atau tindakan kriminal, seperti melakukan pemerkosaan atau kekerasan seksual.

Kedua, membangun kepercayaan antara guru/orang tua dengan anak. Membahas seks secara terbuka dengan anak/peserta didik justru memberi kesempatan dalam menyampaikan informasi yang sesuai dan akurat seputar seks. Dengan begitu, anak tidak akan mencari sumber sendiri yang belum tentu tepat atau bahkan tidak layak.

Ketiga, membuat anak mengerti tentang konsekuensi dan harga diri. Mendiskusikan seks secara sehat bersama anak membuat anak menyadari bahwa ia harus menjaga, melindungi, dan menghargai tubuhnya sendiri. Seluruh perlakuan terhadap tubuhnya mutlak mendapatnya persetujuan dari dirinya sendiri dan tidak boleh ada pemaksaan terhadapnya. *Sex education* yang dilakukan dalam giat abdimas ini diharapkan dapat membuat anak belajar memilih, bersikap, dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Dengan demikian, mereka bisa mengetahui konsekuensi saat mulai aktif secara seksual, seperti kehamilan dan penyakit menular seksual.

Sebagaimana diutarakan, dilakukan pre-test dan post test seputar pengetahuan anak seputar seks edukasi melalui google form. Pre-test diikuti oleh 93 siswa yang masuk sejak awal di zoom meeting. Rata rata nilai pre-test sebesar 54,15. Setelah giat berlangsung, terlihat adanya

peningkatan rata rata nilai *post-test* yaitu menjadi sekitar 79,77.

Santrock, John W. (2011). *Masa Perkembangan*. Jakarta : Salemba Humanika

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan berupa diskusi serta data *pre-test* dan *post-test* terlihat bahwa siswa siswi peserta didik mengetahui dampak perilaku penyimpangan seksual, mengetahui cara memelihara dan merawat organ reproduksi. Sosialisasi dan pemahaman dalam konteks *sex education* sangat penting diberikan pada usia anak sekitar kelas 9 karena mereka beranjak remaja. Peserta didik merespon baik dan antusias ketika penyampaian materi berlangsung yang disampaikan oleh para ahli di bidang *sex education*; yakni seorang psikolog dan seorang ahli komunikasi. Dari diskusi yang berlangsung, terlihat bahwa peserta didik dapat menghargai/menghormati diri sendiri dengan cara melakukan pergaulan secara wajar sehingga dapat menghindari diri dari kebiasaan buruk dan pergaulan yang tidak tepat.

Dengan terlaksananya program ini diharapkan peserta lebih mawas diri dan dapat turut mengajarkan dan mensosialisasikan kepada lingkungan sekitar tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan khususnya dalam lingkungan pertemanan remaja yang sering kali menyimpang dari peraturan yang sudah ada. Dengan ini diharapkan pelajar dapat menggunakan ilmu dan pengetahuan yang di dapat sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang sekitar.

Daftar Pustaka

- Andika, Alya. (2010). *Ibu, Dari Mana Aku Lahir*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama
- Ihromi. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lawang, Robert. MZ. (2004). *Kapital Sosial: dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Madan, Yusuf. (2004). *Sex Education For Children (Panduan Islam Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak)*. Jakarta: PT Mizan Publika
- Ruslan, Rosady. (2010). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosadakarya